

LITERASI MEDIA BARU MAHASISWA TULI

Erna Kurniawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: ernhadena@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to identify and explain Deaf Students at the Sunan Kalijaga Center for the Disability Service who use new media as a source of religious knowledge and practice. This research method uses qualitative research, with data collection techniques based on observation, interviews via google form and documentation. The analysis in this study was carried out through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the Deaf Students at the Center for Disability Services at UIN Sunan Kalijaga have used new media as a support or supporter to access and gain knowledge of Islam. This can be seen from the use and ownership of communication technology that is quite accessible to them, including YouTube which has subtitles, Google Chrome, the digital Al-Qur'an application, Instagram, Facebook, the umma application, WhatsApp, Muslim websites or.id. These media are used to access and study Islam, including fiqh, monotheism, prayer, reading iqra, surah Al-Fatihah, Islamic laws, how to read the Al-Qur'an, recitation of the 5 daily prayers, short chapters. in the Al-Qur'an, how to maximize the knowledge of Islam, the stories of the Prophet Muhammad and his companions, the history of Islamic and non-Islamic religions, the Al-Qur'an and Hadis, which in the end this knowledge can be applied in everyday life.

Keywords: New media, Religious Literacy, Deaf Students.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga yang memanfaatkan media baru sebagai sumber pengetahuan dan pengamalan keagamaan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara melalui *google form* dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Tuli yang ada di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga telah memanfaatkan media baru sebagai penunjang atau pendukung untuk mengakses dan mendapatkan pengetahuan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan dan kepemilikan teknologi komunikasi yang cukup *accessible* bagi mereka di antaranya *youtube* yang memiliki *subtitle*, *google chrome*, aplikasi Al-Qur'an digital, *instagram*, *facebook*, aplikasi *umma*, *whatsapp*, *website muslim or.id*. Media-media tersebut digunakan untuk mengakses dan mempelajari Agama Islam, di antaranya *fiqh*, *tauhid*, *salat*, *bacaan iqra*, *surah Al-Fatihah*, *hukum-hukum Islam*, *cara membaca Al-Qur'an*, *bacaan salat 5 waktu*, *surah-surah pendek dalam Al-Qur'an*, *cara memaksimalkan ilmu Agama Islam*, *kisah-kisah Nabi Muhammad dan para sahabatnya*, *sejarah Agama Islam dan non Islam*, *Al-Qur'an serta Hadis*, yang pada akhirnya keilmuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Media baru, Literasi Agama, Mahasiswa Tuli.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang masif menyebabkan perubahan paradigma masyarakat dan peralihan pencarian informasi yang disajikan media baru atau *Interne*, tidak lagi hanya terbatas pada informasi dari media konvensional, sehingga hal ini mengubah cara seseorang dalam belajar dari mulai mencari, memperoleh, memproduksi informasi dan lain sebagainya adalah tanda dari adanya perkembangan media baru. (Gafar, 2008: 36) Berdasarkan data pengguna Internet dari badan pusat statistik pada tahun 2018, sekretaris Jenderal Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) mengatakan bahwa “pengguna Internet mencapai 171,17 juta jiwa dari 246,16 juta jumlah total populasi penduduk Indonesia”. (Cindy, 2019). Berangkat dari data tersebut, dengan banyaknya jumlah populasi yang terhubung dalam mengakses Internet, sadar atau tidaknya hal ini menandakan bahwa internet mampu mempengaruhi pola kehidupan manusia secara keseluruhan baik agama, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan politik yang sifatnya implisit ataupun eksplisit. Dengan adanya kemajuan di bidang internet atau media baru yang mampu mempengaruhi segala lini kehidupan masyarakat, hal ini setidaknya diharapkan juga bisa berjalan beriringan dan saling mendukung untuk

perkembangan serta kemajuan di bidang pengetahuan terutama terkait literasi agama.

Keberadaan fasilitas media baru dapat memberikan kemudahan bagi mahasiswa tuli yang membutuhkan akses khusus agar mendapatkan fasilitas kemudahan yang sama seperti non difabel. Hal ini penting untuk diperhatikan, sebab dari hasil survei angkatan kerja nasional yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa keberadaan jumlah penduduk Indonesia yang masuk dalam kategori tuli berkisar 2.547.626 orang dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 orang (Organization 2013:2). Di sisi lain, difabel juga mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai warga negara dan hal ini telah dijamin oleh negara untuk kelangsungan hidup setiap warga negara. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Melalui pijakan peraturan perundang-undangan ini pemerintah mengajak semua pihak untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi, menuju Indonesia yang inklusi dan ramah disabilitas. (KEMENDIKBUD, 2020). Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa difabel dan non-difabel memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama dalam kesetaraan sosial, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nur [24]:61.(Departemen Agama, 2009, 358)

Perlu diketahui tuli selama ini dikonstruksikan secara sosial sebagai kata yang kurang sopan digunakan untuk menggambarkan orang yang memiliki kekurangan atau kendala serta hilangnya fungsi pendengaran baik itu hanya sebagian saja atau secara keseluruhannya. Kata yang dianggap tepat dan sopan untuk menggambarkan seseorang dengan kondisi tersebut adalah tunarungu, ternyata bagi mereka, penggunaan kata tunarungu lebih tidak sopan dibandingkan kata tuli. Mereka lebih senang disebut tuli (dengan penulisan huruf "T" kapital) dibandingkan tunarungu karena tuli identik dengan sebuah identitas kebudayaan yang menggunakan bahasa isyarat sedangkan tunarungu identik dengan istilah kedokteran yang menganggap terdapat kerusakan fisik seseorang.(Rahmawati, Hafiar, dan Karlinah 2019: 232)

Hal tersebut menjadi tantangan baru yang dihadapkan pada persoalan literasi agama yang pada umumnya kebanyakan disampaikan oleh para da'I maupun penceramah dengan bahasa lisan, sedangkan hal tersebut merupakan hambatan komunikasi yang ada pada mahasiswa tuli. Inilah salah satu kesulitan yang dialami mahasiswa tuli dalam mengakses dan memahami literasi agama. Sebab mereka butuh pendampingan khusus untuk menerjemahkan isi yang disampaikan oleh para da'I baik dalam media baru maupun secara *face to face* dengan bantuan bahasa isyarat atau dalam bentuk *subtitle*.

Saat ini setiap orang dapat dengan mudah mengakses dan mendapatkan pengetahuan berdasarkan keinginan dan kebutuhan dari setiap individu dan hal ini sebagai tanda bahwa otoritas keagamaan telah mengalami pergeseran ke media baru yang berbasis pada jejaring informasi Internet. Hal ini bisa terlihat dari ajaran-ajaran keagamaan yang tidak lagi hanya disajikan ataupun didapatkan melalui media konvensional atau tatap muka dengan ulama tetapi bisa diakses melalui media Internet atau media baru, sehingga setiap orang dapat belajar agama berdasarkan informasi yang tersedia di media dan tidak mesti bertanya langsung kepada ulama. (Jinan 2013: 322–333) hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap kemudahan mahasiswa tuli dalam mengakses pesan-pesan keagamaan.

Penelitian yang relevan mengenai pola komunikasi kaum Tuli dalam media Baru juga dilakukan oleh (Annisa Rahmawati, Hanny Hafiar, dan Siti Karlinah 2019: 231–232) Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan yang akan dikaji serta metode penelitiannya. Dalam penelitian tersebut bertujuan mengkaji peristiwa komunikasi melalui komunikasi simbolik beserta keunikannya yang ada dalam grup *WhatsApp* “Sunyi” antara teman-teman Tuli, kemudian metode etnografi virtual adalah metode penelitian yang digunakan. Sedangkan untuk penelitian dari peneliti sendiri bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk letak persamaannya adalah pada objek kajiannya yaitu penggunaan media Baru dan Tuli.

Selanjutnya adalah penelitian tentang motif remaja dalam menggunakan media baru (studi pada remaja di daerah Sub-Urban Kota Bandung). (Alila Pramiyanti, Idola Perdini Putri, dan Reni Nureni 2014: 95) Adapun perbedaan

dengan penelitian peneliti terletak pada tujuan yang akan dikaji dan metode penelitiannya. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan melakukan pemetaan terhadap perilaku serta motif penggunaan media baru pada remaja Sub-Urban di Kota Bandung, dengan menggunakan metode survei analisis deskriptif kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli dan metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Untuk letak persamaannya adalah pada objek kajiannya yaitu penggunaan media baru untuk pencarian informasi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait literasi media baru Mahasiswa Tuli. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan terkait Mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga dalam memanfaatkan media baru sebagai sumber pengetahuan dan pengamalan keagamaannya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis serta memfungsikan studi kasus sebagai metode pendekatannya. Data dari hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi lapangan yang dilakukan secara langsung pada tanggal 20 Februari sampai 15 Maret 2020 sebelum terjadinya pandemi covid-19, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada Mahasiswa Tuli di PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai data primer serta didukung dengan data dari pengurus atau pengelola PLD dan juga dari relawan sebagai data sekunder yang didapatkan melalui *google form* dan wawancara via *WhatsApp*, pada tanggal 15 Maret 2020 sampai bulan Mei 2020, hal ini dilakukan karena adanya pandemi covid-19.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1 Media baru

Teknologi informasi komputer dan kemunculan jaringan Internet merupakan tanda dari lahirnya era digital. Dengan karakteristik yang dapat dimanipulasi, bersifat jejaring adalah beberapa hal yang dimiliki oleh media baru

di era digital serta adanya pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi yang menyebabkan media konvensional beralih ke media baru. Masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat dan mudah berkat kemampuan yang dimiliki oleh media digital ini, serta dengan banyaknya bermunculan berbagai macam teknologi digital yang semakin maju. Kemudahan dalam menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara yang bisa didapatkan oleh berbagai kalangan. (Setiawan, 2017:1)

Untuk kategori yang termasuk dalam media baru adalah teknologi digital dan internet, seperti halnya peralatan *handphone/smartphone*, sosial media, dengan seluruh fiturnya dan aktivitasnya. (Flew dan Terry, 2008:3) Straubhaar berpendapat ada beberapa sifat yang dimiliki dari media baru, di antaranya:

- a) Digital yaitu bentuk modernisasi atau sebuah pembaharuan dari penggunaan teknologi yang sering dikaitkan dan ditandai dengan adanya kehadiran Internet dan komputer.
- b) Interaktif yaitu sebagai kegiatan komunikasi umpan balik dari pengirim dan penerima pesan.
- c) Ketidak serempakannya itu pesan yang tersimpan dapat dilihat kembali meskipun pada waktu yang berbeda dan setiap individu bisa menerima pesan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.
- d) Audiens spesifik yaitu audiens juga berperan aktif dalam keterlibatan untuk membantu media baru melalui gaya hidup yang dilakukan pada kelompok tertentu.
- e) Format multimedia yaitu pesan yang disajikan sangat bervariasi. (Morissan, 2014:60)

Selain itu, media baru memiliki lima kategori berdasarkan jenis penggunaan, di antaranya yaitu:

- a) Media komunikasi antar pribadi meliputi surat elektronik dan telepon.
- b) Media permainan interaktif meliputi game serta media virtual lainnya.
- c) Media informasi yaitu *WWW (World Wide Web)*, sebab media tersebut menjadi tempat sumber bacaan yang memiliki informasi dengan ukuran serta aktualitas dan aksesibilitas yang cukup mumpuni. Selain itu, jaringan Internet dan telepon juga masuk dalam saluran penerima informasi.

- d) Media partisipasi yang bisa dilakukan secara bersama-sama yaitu pengguna Internet dapat berbagi serta bertukar informasi dari gagasan dan pengalaman secara aktif melalui perantara komputer.
- e) Media penyiaran memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi di antaranya lebih cepat, efisien dan efektif. (McQuail, 2011:156)

C.2 Teori *Uses and Gratifications* (Teori Penggunaan dan Kepuasan)

Teori *Uses and gratifications* berpandangan bahwa komunikasi yang ditransmisikan melalui media tidak mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Karena pada dasarnya teori ini berasumsi bahwa pengguna dalam menggunakan media massa didasari oleh alasan-alasan tertentu. Media dianggap memiliki tugas untuk memenuhi keinginan pengguna, jika keinginan tersebut tercapai maka keinginan pengguna terpenuhi. Sehingga media akan disebut efektif atau tidaknya dilihat dari bagaimana media mampu memenuhi kebutuhan penggunanya. (Rachmat Kriyantono 2010: 207–208) *Media exposure* (terpaan media) sangat berkaitan dengan teori *uses and gratifications*, karena ke dua-duanya memfokuskan pada kegiatan dalam menggunakan media. Pada dasarnya media *exposure* tidak hanya sekadar mengakses media akan tetapi lebih kepada penerimaan pengguna dalam menerima pesan-pesan yang disajikan oleh media baru. *Exposure* diproduksi oleh media baru yang menasar seluruh kegiatan yang berhubungan dengan panca indra manusia mulai dari mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan teks yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan perhatian pada diri individu atau kelompok pengguna itu sendiri. (Rachmat Kriyantono 2010: 208–209)

McQuail menjelaskan bahwa pengguna mempunyai berbagai motif dan usaha untuk merealisasikan tujuan tertentu pada saat memanfaatkan media. Adapun latar belakang atau alasan dari pengguna dalam menggunakan media di antaranya ajang eksistensi diri di dunia maya, menjadikan media sebagai teman virtual, menjadikannya sebagai dunia kedua setelah rutinitas di dunia nyata, sebagai identitas personal atau cara untuk menunjukkan kualitas individu dengan cara menjadikan media sebagai pendukung atau pelengkap untuk aktivitasnya. (Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid 2013: 78) Namun penggunaan

media dalam hal ini terbagi dua ada pengguna pasif dan aktif, untuk pengguna pasif hanya sebatas menggunakan tanpa didasari oleh motif tertentu, sedangkan pengguna aktif didasari oleh dorongan kebutuhan dan tujuan yang ditentukan oleh pengguna sendiri. (Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid 2013: 79-80)

Teori penggunaan dan kepuasan yang mengagaskan bahwa pengguna akan bersandar pada informasi yang disajikan media dalam memfasilitasi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan tertentu, namun pengguna tidak berpatokan pada keseluruhan media yang ada pada tataran yang sama rata, melainkan ada sebab yang melatarbelakangi ketertarikan pengguna pada media yaitu: pengguna akan lebih tertarik pada media yang mampu memenuhi beragam kebutuhannya secara bersamaan dari pada media yang hanya bisa memenuhi beberapa kebutuhan, hal ini merupakan teori yang disetujui oleh Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach. Di sisi lain kondisi sosial yang berbeda-beda juga bisa memicu perbedaan dalam mengonsumsi media. (Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid 2013: 85-87)

Dengan demikian, semakin besar ketergantungan pengguna pada media, maka semakin besar pula dampak yang bisa ditimbulkan media pada pengguna tersebut. Sebab ketergantungan pada media akan menimbulkan efek pada media itu sendiri karena hasil dari dua faktor penting yang melandasi ketergantungan pada media meliputi motif pengguna untuk mendapatkan kepuasan dan ketersediaan pilihan dari media. (Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid 2013: 87)

C.3 Pemanfaatan Media baru Sebagai Sumber Literasi Agama Bagi Mahasiswa Tuli

Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya Mahasiswa Tuli juga memanfaatkan media baru terutama komputer, laptop dan *handphone* untuk menunjang proses komunikasi sosial dan pembelajaran. Pusat Layanan Difabel (PLD) juga memfasilitasi mahasiswa difabel untuk memfungsikan media baru dalam membantu proses belajar dengan menyediakan beberapa peralatan komputer. Selain tersedianya peralatan komputer yang terkoneksi dengan jaringan Internet, Mahasiswa Tuli juga menggunakan aplikasi *smartphone* transkripsi instan yaitu sebuah aplikasi aksesibilitas yang didesain untuk membantu Tuli serta sebagai salah satu bentuk pemanfaatan

kecanggihan teknologi pengenalan ucapan otomatis dari Google, transkripsi instan menjalankan transkripsi ucapan atau suara secara *real-time* di layar, sehingga Tuli dapat berpartisipasi dengan lebih mudah dalam percakapan yang sedang berlangsung di sekitarnya. Tuli juga dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan dengan mengetikkan respons di layar. (Google Play, 2020) Aplikasi ini telah sedikit banyak sudah membantu Tuli untuk memahami apa yang diucapkan atau dibicarakan oleh dosen saat mengajar atau pada saat menghadiri seminar dan kuliah umum. Selain itu, untuk kegiatan ibadah seperti menunaikan salat, mereka juga menggunakan pengingat dari *smartphone* melalui aplikasi Umma yaitu aplikasi panduan ibadah instan yang didesain khusus untuk membantu umat muslim dalam belajar atau mengkaji agama, meskipun tidak didesain untuk para difabel namun aplikasi tersebut juga ramah akan keberadaan difabel, terbukti teman-teman difabel di PLD UIN SUKA menggunakan aplikasi tersebut Bersama teman-teman non difabel lainnya. Salah satu Media Sosial yang hampir dari seluruh Mahasiswa Tuli miliki adalah aplikasi WhatsApp. (Observasi, 2020)

Selain kedua aplikasi tersebut, kegiatan pengajian secara *offline* juga dilakukan, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu Mahasiswa Tuli sekaligus sebagai koordinator dari kajian Tuli mengatakan bahwa:

“Kegiatan kajian agama ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan sebulan sekali khusus untuk Mahasiswa Tuli bersamadenganrelawan. Adapun pembahasannya yaitu seputar taharah, mengenal Nabi Muhammad Saw, tata cara salat dan lain sebagainya dengan dibantu dan memfungsikan beberapa alat dari media baru di antaranya LCD dan Laptop atau *notebook* serta penerjemah bahasa isyarat dari relawan untuk menjelaskan kembali apa yang dibicarakan oleh pembawa materi ke dalam bahasa isyarat, hal ini bertujuan untuk mempermudah Mahasiswa Tuli dalam memahami apa yang disampaikan”. (Wawancara SS, 2020)

Jika dilihat berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti secara online melalui *Google Form* kepada Mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan jumlah keseluruhan Mahasiswa Tuli yang terdaftar di PLD yaitu sebanyak 27 orang dan yang bersedia untuk menjadi informan penelitian sebanyak 14 orang. Dari hasil pengumpulan data wawancara yang dilakukan kepada 14 Mahasiswa Tuli, setelah dipertimbangkan

sesuai dengan teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yang memenuhi dan masuk sesuai dengan kriteria informan penelitian hanya sebanyak 9 orang. Mahasiswa Tuli yang masuk dalam kriteria penelitian ini, memiliki 4 tingkatan kondisi di antaranya adalah kondisi ringan terdiri dari 1 orang dari fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan (S1), kondisi sedang terdiri dari 3 orang dari fakultas Adab dan Ilmu Budaya (S1) 1 orang dan dari fakultas Sains dan Teknologi (S1) sebanyak 2 orang, kemudian untuk kondisi berat terdiri dari 4 orang dari fakultas Adab dan Ilmu Budaya (S1) 2 orang, dari fakultas Sains dan Teknologi (S1) 1 orang dan dari fakultas *Interdisciplinary Islamic Studies* (S2) 1 orang. Sedangkan untuk kondisi sangat berat dari fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (S1) 1 orang.

C.4 Akses Pencarian Informasi Pengetahuan Agama Islam.

Sebagai salah satu pusat layanan difabel (PLD) yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan telah memiliki wewenang untuk menjadi wadah bagi difabel terutama dari kalangan Mahasiswa Tuli untuk memfasilitasi ruang bantu belajar yang ramah untuk mereka dalam mendapatkan akses kemudahan proses belajar serta informasi mengenai dunia kampus. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa PLD juga menyediakan waktu untuk belajar terutama belajar tentang Agama Islam selama sekali sebulan bagi Mahasiswa Tuli bersamadenganrelawan dan penanggungjawab atau koordinator Tuli. Untuk metode atau proses pembelajarannya ada beberapa teknik yang dilakukan, berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Mahasiswa Tuli mengatakan bahwa :

“Adapun proses pembelajarannyamelaluitekniktausiah atau ceramah kemudian dibantu oleh teman dengar untuk menerjemahkannya dalam bahasa isyarat kembali agar memudahkan Mahasiswa Tuli dalam memahami apa yang disampaikan oleh pemateri, selainituada beberapa materi yang terkadang juga diharuskan untuk dipraktikkannya secara langsung oleh Mahasiswa Tuli seperti halnya taharah dari hadas kecil maupun besar dan juga salat, selain kedua pembelajaran tersebut Mahasiswa Tuli juga diajarkan mengenai kisah-kisah nabi seperti halnya kisah nabi Muhammad Saw”.(Wawancara NN dan SS, 2020)

Selain belajar Agama Islam di kampus, Mahasiswa Tuli pada dasarnya sudah memiliki *background* pengetahuan Agama Islam yang didapat dari pondok

pesantren, keluarga, dan TPA. Mahasiswa Tuli tidak hanya berhenti pada proses belajar secara *offline* namun mereka juga memanfaatkan secara online terutama media baru sebagai akses kemudahan untuk membantu dan mendapatkan pembelajaran Agama Islam. Keberadaan media baru turut mempermudah dan membantu mendapatkan akses lebih cepat pengetahuan Agama Islam tapi perlu diimbangi juga dengan fondasi dasar agama yang lebih kuat terlebih dahulu, hal ini untuk menghindari dari salah tafsir dan pemaknaan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa kalangan Mahasiswa Tuli yang melibatkan guru agama untuk membantu dalam memahami informasi agama yang telah diakses melalui media baru, meskipun ada beberapa dari mereka yang mengakses pengetahuan agama selain dari pesantren dan TPA, namun ada juga dari sekolah, universitas dan orang tua, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan :

“Akses pencarian informasi pengetahuan Agama Islam dilakukan di pondok pesantren dengan ketertarikan untuk mempelajari ilmu tentang fiqh dan tauhid, sedangkan alasan jika harus menggunakan media baru untuk mengakses pengetahuan agama maka hanya untuk membantu dalam hal pencarian informasi saja serta membutuhkan penjelasan kembali dari informasi yang sudah didapatkan melalui media baru dengan bantuan dari guru agama”.(Wawancara LA, 2020)

Hal berbeda diungkapkan oleh salah satu Mahasiswa Tuli yang menggunakan media konvensional dan media baru untuk mengakses pengetahuan Agama Islam namun tetap membutuhkan guru agama untuk membantu dalam memahami isi dari informasi agama yang didapatkan melalui media tersebut. (Wawancara HW, 2020) Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka diperoleh informasi bahwa Mahasiswa Tuli juga melibatkan guru agama atau orang yang paham tentang agama untuk ikut serta memberikan penjelasan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui media baru. Sedangkan untuk beberapa Mahasiswa Tuli yang lebih memilih melibatkan keluarga untuk membantu dalam memahami informasi agama yang telah diakses melalui media baru, meskipun ada beberapa dari mereka yang mengakses pengetahuan agama selain dari rumah atau

keluarga, namun ada juga dari sekolah, universitas, TPA dan orang tua dengan beberapa alasan yang melatarbelakanginya. Namun ada juga Mahasiswa Tuli yang mengatakan bahwa informasi yang disajikan oleh media baru terkadang ada juga yang kurang tepat. (Wawancara FH, 2020)

Dari pernyataan informan tersebut bisa dilihat bahwasanya, perlu adanya sikap kehati-hatian dalam mengakses dan menerima informasi dari media baru maupun non media jika sumber informasinya masih belum kredibel, apalagi jika hal itu berhubungan dengan perkara agama. Namun ada juga mahasiswa yang lebih memilih untuk mengakses pengetahuan dan belajar Al-Qur'an dari aplikasi Al-Qur'an digital pada *smartphone*. Dari wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa Mahasiswa Tuli memilih untuk mengakses pengetahuan agama di rumah pada umumnya dikarenakan keluarga adalah salah satu alasan yang bisa membantu memberi pemahaman dan penjelasan kembali terhadap informasi yang sudah mereka akses dari media baru. Kemudian ada sebagian dari Mahasiswa Tuli yang lebih memilih melibatkan teman untuk membantu dan menjelaskan kembali seputar pengetahuan agama yang sudah diaksesnya melalui media baru.

Beda halnya dengan salah satu Mahasiswa Tuli lain yang mengatakan bahwa akses untuk pencarian pengetahuan agama dilakukan di media baru terutama di aplikasi Umma dan Media Sosial yang dimiliki dengan alasan sebab media tersebut memiliki sajian yang menarik untuk belajar dan sangat lengkap. (Wawancara NN, 2020) Berdasarkan hasil dari wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa Mahasiswa Tuli lainnya memilih untuk mengakses pengetahuan agama di sekolah dan lain sebagainya dengan pertimbangan bisa melakukan *sharing* bersama teman atau sahabat terdekat mereka dari informasi yang telah mereka akses melalui media baru. Sebab belajar agama dapat diperoleh dengan banyak cara yang bisa dilakukan, seperti pendapat Moore yang membagi cara memperoleh sumber literasi keagamaan dalam dua bagian, pertama melalui seseorang yang mengajari tentang agama, sedangkan yang kedua melalui belajar secara mandiri tentang agama. (Wahid, Abubakar dkk, 2019: 3)

C.5 Penggunaan Media baru.

Meskipun Tuli memiliki keterbatasan dalam mendengar dan memahami bahasa tutur dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, namun mereka mempunyai metode berbeda yaitu mampu memahami komunikasi melalui alat indra selain dengan telinga. (Maftuhin, 2019: 13) Penggunaan *Handphone* sebagai alat komunikasi dan media pembelajaran juga dilakukan oleh informan melalui aplikasi Tahsin, Skype dan WhatsApp serta grup kajian Islam via online. (Wawancara FA, 2020) Media baru yang sama juga digunakan oleh informan lain, meskipun ada sedikit perbedaan dalam kepemilikan jumlah aplikasi pada media *handphone*, seperti media yang biasa digunakan untuk belajar Agama Islam adalah dari aplikasi YouTube dan Google, sedangkan yang lebih *accessible* sebagai media pembelajaran agama yaitu aplikasi YouTube. Selain itu, informan juga mengikuti grup kajian Agama Islam khusus via online yaitu grup Muslimah Tuli yang ada di *direct message* Instagram. (Wawancara NS, 2020)

Kemudian ada beberapa jenis kegiatan yang biasa dilakukan oleh pengguna dalam memanfaatkan media menurut Jay G. Blumler diantaranya: “didasari oleh kegunaan, media mempunyai fungsi tersendiri dan orang dapat memanfaatkan fungsi dari media tersebut”. Selanjutnya ada tuntutan yang muncul ketika ada dorongan untuk menentukan dalam mengonsumsi media, ada opsi dari penggunaan yang dipilih untuk menggambarkan preferensinya dan pada akhirnya ada efek yang timbul dari penggunaan media baik itu mampu mempengaruhi ataupun tidak terpengaruhinya pengguna dari apa yang telah dikonsumsi melalui media. (Morissan, 2013:80-81) Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber Mahasiswa Tuli yang memilih aplikasi Al-Qur'an digital dan situs Muslim.or.id sebagai media yang membantunya untuk belajar Agama Islam. (Wawancara AI, 2020) Hal senada juga dilakukan oleh informan yang lebih memilih dan menggunakan media spesifik yaitu media yang menyajikan pengetahuan Agama Islam, dilengkapi dengan berbagai fitur seperti Arah Kiblat, Notifikasi azan, Alarm azan, Al-Qur'an serta Jadwal Salat dan lain sebagainya. Adapun aplikasi yang dimiliki atau digunakan yaitu aplikasi Umma selain aplikasi ini, ada Instagram juga menjadi pilihan kedua yang digunakan dengan konten-konten Islami di dalamnya. (Wawancara NN, 2020)

Ungkapan tersebut memiliki relevansi dengan bentuk dari teori *uses and gratification* media, selain itu para pakar komunikasi juga turut mengelaborasi beberapa bentuk teori yang mendeskripsikan tentang pengguna dalam memanfaatkan dan memfungsikan media dan dampak yang ditimbulkan, di antaranya efek yang dapat ditimbulkan dari diri pengguna ketika menggunakan media, mulai dari isi pesan dan psikologi. Dengan adanya terpaan media maka akan berdampak tinggi selama tujuan psikologis pengguna mau menerima, serta ada bentuk aktivitas pengguna dan pencarian kepuasan yang menjelaskan bahwa sikap pengguna menentukan perhatian terhadap isi pesan media serta ada jenis kepuasan tertentu yang dicari. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pengguna tergantung pada keterlibatan terhadap pesan dan kehendak pengguna untuk bertindak yang segalanya berasal dari pikiran, emosi dan perilaku. Sikap yang ditunjukkan oleh pengguna menentukan atensi pengguna pada pesan di media. Teori penggunaan dan kepuasan yang mengagaskan bahwa pengguna akan bersandar pada informasi yang disajikan media dalam memfasilitasi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu, namun pengguna tidak berpatokan pada keseluruhan media yang ada pada tataran yang sama rata, melainkan ada sebab yang melatarbelakangi ketertarikan pengguna pada media yaitu: pengguna akan lebih tertarik pada media yang mampu memenuhi beragam kebutuhannya secara bersamaan dari pada media yang hanya bisa memenuhi beberapa kebutuhan. Di sisi lain kondisi sosial yang berbeda-beda juga bisa memicu perbedaan dalam mengonsumsi media. (Morissan, Wardhani dan Hamid, 2013: 85–87)

C.6 Kepuasan dalam Belajar Agama Islam melalui Media baru.

Inti dari teori *uses and gratifications* adalah pengguna pada dasarnya dalam menggunakan media di latarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu. Media dianggap berusaha untuk memenuhi alasan dan keinginan dari pengguna, kemudian jika keinginan ini terpenuhi maka kebutuhan pengguna akan terpenuhi. Sehingga pada akhirnya, media yang bisa memenuhi kebutuhan pengguna bisa disebut sebagai media yang efektif. (Kriyantono, 2010: 208) Sebagaimana informan mengatakan bahwa :

“Bahasa yang digunakan oleh media dalam mengemas pesannya dapat dipahami, sehingga saya bisa memahami maksud dari pesan Agama Islam yang saya akses melalui media baru, dengan waktu yang biasa saya gunakan untuk hal ini selama 1 jam 15 menit sehari. Namun ada hambatan yang saya alami dalam mengakses dan belajar Agama Islam melalui media baru yaitu karena minimnya sumber kredibel yang diketahui serta adanya suara video namun tanpa *subtitle*. Rasa penasaran merupakan hal yang mendorong saya untuk belajar Agama Islam melalui media baru, sedangkan untuk media baru yang bisa memberikan kepuasan terhadap pengetahuan agama saya adalah dari link-link yang muatan isinya mudah dipahami”. (Wawancara FA, 2020)

Ungkapan informan di atas menegaskan kembali bahwa media baru tidak memiliki kekuatan mempengaruhi pengguna ketika isi atau pesan yang dikemas tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari Mahasiswa Tuli dan ini memiliki korelasi dengan teori *uses and gratifications*. Jika dilihat dari bentuk penggunaan dan ketergantungan yang menjelaskan bahwa, teori *uses and gratifications* menilai media hanya memberikan efek yang terbatas kepada pengguna, sebab individu memiliki kontrol terhadap media yang akan mereka pilih untuk dikonsumsi, maka dengan demikian media memiliki keterbatasan untuk mempengaruhi penggunanya”.(Morisson, Wardhani dan Hamid, 2013: 85–87)

Informan lain juga mengalami hambatan yang sama dalam mengakses pengetahuan Agama Islam melalui media baru, meskipun di sisi lain mereka juga merasa cukup puas dengan fasilitas yang tersedia pada media tersebut, diantaranya yaitu informan yang mengungkapkan bahwa hambatan lain juga dialami dalam belajar Agama Islam melalui media baru yaitu hambatan pada komunikasinya kurang paham sebab ada catatan yang semuanya menggunakan bahasa Arab. Namun di sisi lain dengan adanya hambatan yang dialami, ada semangat dan dorongan untuk belajar Agama Islam melalui media baru yaitu bisa belajar bersama sesuai dengan kebutuhan dalam mengaksesnya. Aplikasi Al-Qur’an dan link Muslim or.id merupakan dua media baru yang bisa memberikan kepuasan dan pemenuhan untuk belajar Agama Islam”.(Wawancara AI, 2020)

Kepuasan yang didapatkan oleh informan di atas terhadap aplikasi Al-Qur’an dan juga website dari Muslim or.id ini menunjukkan bahwa, media memiliki pengaruh yang signifikan kepada pengguna ketika media tersebut mampu

memenuhi kebutuhan dari pengguna. Meskipun ada kendala yang dihadapi oleh informan terkait dengan keterbatasan pengetahuan bahasa Arab yang dimiliki namun tidak menjadikan untuk berhenti belajar Agama Islam melalui media. Dengan demikian, kedua aplikasi ini bisa dikatakan aksesibel bagi pengguna difabel maupun non difabel sebagai media pendukung untuk belajar Agama Islam dengan mudah dan simpel. Dari ketiga pilihan media yang dianggap memberi kepuasan untuk kegiatan belajar pengetahuan Agama Islam dari banyaknya pilihan media baru yang ditawarkan, hal ini membuktikan kembali bahwa pada dasarnya media tidak memiliki kendali untuk mempengaruhi pengguna, melainkan terlebih dahulu media yang harus memenuhi kebutuhan atau keinginan pengguna, kemudian media tersebut baru bisa dikatakan sebagai media yang aktif berpengaruh terhadap pengguna. (Morissan, Wardhani dan Hamid, 2013:87)

C.7 Pengamalan Keagamaan yang didapatkan dari Media baru.

Dengan adanya ketersediaan akses berbagai macam informasi yang bisa dilakukan *anytime and anywhere*, sehingga hal ini memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal atas dasar dan dorongan sesuai informasi yang telah diperolehnya melalui media baru. Informasi yang mudah dipahami dari media yang aksesibel bagi Mahasiswa Tuli, tidak menutup kemungkinan media baru bisa memfasilitasi mereka dalam belajar pengetahuan agama dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari, tentunya dengan standar syarat yang mereka miliki untuk menyetujui bisa diamalkan atau tidaknya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan Mahasiswa Tuli yang mengatakan bahwa untuk menambah pemahaman mereka, untuk tetap belajar kemudian dihafal atau diingat agar tidak lupa, cukup tahu serta mengamalkannya, inilah yang kemudian dilakukan dalam pengamalan keagamaan yang didapatkan dari media baru. (Wawancara FA, 2020)

Informasi pengetahuan Agama Islam yang didapatkan dari media baru bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan catatan informasi tersebut memiliki kebenaran yang valid. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pengecekan secara langsung dengan mencari pedoman atau panduan yang memiliki kredibilitas dan bertanya kepada orang yang mempunyai keilmuan dalam bidang tersebut. Sebab komunikasi yang ditransmisikan melalui media tidak mempunyai kekuatan untuk

mempengaruhi khalayak. Karena pada dasarnya teori ini berasumsi bahwa pengguna dalam menggunakan media massa didasari oleh alasan-alasan tertentu. Media dianggap memiliki tugas untuk memenuhi keinginan pengguna, jika keinginan tersebut tercapai maka keinginan pengguna terpenuhi. Sehingga media akan disebut efektif atau tidaknya dilihat dari bagaimana media mampu memenuhi kebutuhan penggunanya. (Kriyantono, 2010: 207-208) Media baru juga ikut terlibat dalam mengubah pola kehidupan masyarakat dari cara berpikir dan segala jenis aspek lainnya. Keinginan untuk tetap belajar dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, merupakan hal yang dilakukan oleh salah satu informan berikut setelah usai belajar dan mendapatkan pengetahuan Agama Islam dari media baru. (Wawancara NN, 2020)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, secara implisit setidaknya media mampu mempengaruhi pikiran dan motivasi seseorang untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada pencipta-Nya. Hal ini menandakan bahwa media baru dan pengguna sama-sama memiliki relevansi dan bisa dikatakan bahwa media tersebut berhasil memenuhi keinginan dari penggunanya. Sehingga teori dari *uses and gratifications* terbukti kebenarannya, dengan adanya beberapa asumsi-asumsi berkenaan dengan hubungan antara manusia dan media dalam penelitian *uses and gratification* diantaranya yaitu, pertama; pengguna media didorong dan diarahkan dengan tujuan tertentu, kedua; pengguna menunggangi media atas dasar simbiosis mutualisme, ketiga; beragamnya perbedaan-perbedaan latar belakang sosial pengguna mempengaruhi pada pemilihan dalam menggunakan media, keempat; penggunaan terhadap media merupakan pilihan alternatif dari banyak hal yang bisa dikerjakan, pada akhirnya media juga turut bertarung untuk membangkitkan motif dan memberikan kepuasan terhadap penggunanya, kelima; dalam banyak hal, manusia lebih kuat pengaruhnya dibanding dengan media. (Rakhmat dan Ibrahim, 2020: 85–87)

Selanjutnya, Mahasiswa Tuli yang mengaplikasikannya sampai pada tahap *sharing* ke teman-teman serta keluarga dan mempraktekkannya, menyimpan di catatan atau mengunduhnya di laptop hasil dari *Googling* jika materi dirasa sangat penting dan terakhir ada yang sampai pada tahap mengonfirmasi atau mempertanyakan kebenaran dari informasi yang sudah didapatkan dari sumber

yang valid. Hal-hal demikianlah yang kemudian dilakukan dalam pengamalan keagamaan yang didapatkan dari media baru bagi Mahasiswa Tuli. (Wawancara LA, 2020) Jika dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan di atas menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dari informan mempengaruhi pola konsumsi media dan pengaruh media terhadap penggunaannya. Dengan sikap kehati-hatian yang dimiliki dalam mengkonsumsi informasi dari media, hal ini dilakukan sebab informan sebelumnya telah mendapatkan fondasi pengetahuan yang kokoh dari pendidikan formal yaitu pesantren. Atas dasar tersebut, bisa disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan informan dapat mempengaruhi penggunaan dan kepuasan dari sebuah media. Sebab bentuk penggunaan dan ketergantungan yang menjelaskan bahwa teori ini menilai media hanya memberikan efek yang terbatas kepada pengguna, sebab individu memiliki kontrol terhadap media yang akan mereka pilih untuk dikonsumsi, maka dengan demikian media memiliki keterbatasan untuk mempengaruhi penggunaannya. (Morissan, Wardhani dan Hamid, 2013: 85-87)

Keberadaan pengguna dari sudut pandang situasi sosial ikut terlibat untuk memotivasi dan menumbuhkan kebutuhan terhadap media. Sehingga pada akhirnya media hanya berfungsi sebagai asas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Jawaban berbeda dari informan selanjutnya yang lebih kepada langsung mempraktekannya dengan berbagi kepada teman-teman dan keluarga dari informasi pengetahuan Agama Islam yang didapatkan melalui media baru. (Wawancara NS, 2020) Berdasarkan tanggapan informan tersebut menunjukkan bahwa teori *uses and gratifications* memiliki pengaruh yang sangat besar pada pengguna dengan syarat jika media mampu memfasilitasi sesuai kebutuhan bagi pengguna maka besar kemungkinan media tersebut mampu memberi kepuasan bagi penggunaannya. Sebab hal tersebut sesuai dengan bentuk kondisi sosial psikologis seseorang, pemenuhan kebutuhan, harapan-harapan yang tercipta terhadap media massa atau sumber-sumber lain, adanya perbedaan pola penggunaan media dan beragam konsekuensi lainnya. (Rohim, 2016: 200–201)

B. Penutup

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui dan menjelaskan tentang Mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga yang memanfaatkan media baru sebagai sumber pengetahuan dan pengamalan keagamaan menunjukkan bahwa Mahasiswa Tuli menggunakan dan memanfaatkan media baru sebagai media pendukung dalam mengakses pengetahuan agama dengan pilihan beberapa dari media baru yang dianggap cukup *accessible* bagi mereka di antaranya ada YouTube yang memiliki *subtitle*, Google Chrome, Aplikasi Al-Qur'an digital, Instagram, akses Internet pada umumnya, *Facebook*, aplikasi Umma, WhatsApp, Google dan Website Muslim or.id. sedanhkan untuk pengetahuan agama yang biasa diakses oleh Mahasiswa Tuli di antaranya yaitu keilmuan terkait fiqh, tauhid, salat, pembacaan iqra, surah Al-Fatihah, hukum-hukum Islam, cara membaca Al-Qur'an, bacaan salat 5 waktu, surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, cara memaksimalkan ilmu Agama Islam, kisah-kisah Nabi Muhammad dan para sahabatnya, sejarah Agama Islam dan non Islam serta Al-Qur'an dan Hadis, hingga pada akhirnya keilmuan tersebut mampu membantu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Annur, Cindy Mutia (2019). Survei APJII: Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Capai 64,8%, dalam <https://katadata.co.id/berita/2019/05/16/survei-apjii-penetrasi-pengguna-Internet-di-indonesia-capai-648>, diakses 28 November.
- Departeman Agama RI (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Syaamil Qur'an.
- Fakhruroji, Moch (2017). *Dakwah di Era Media baru, Teori dan Aktifisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Flew, Terry (2008). *Media: an introduction 3rd Edition* (South Melbourne: Oxford University Press, yang dikutip dan diterjemahkan oleh Heri Juanda, "Media

- Sosial sebagai Penyebaran Informasi Pemerintah Aceh ", *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1. 2015.
- Gafar, Abdoel (2008). Penggunaan Internet Sebagai Media baru dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 8 (2), 36.
- Google play (2020). "Al Quran Indonesia, dalam <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.andi.alquran.id&hl=in>, diakses tanggal 20 Juni
- _____ (2020). Transkripsi Instan, dalam <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.google.audio.hearing.visualization.accessibility.scribe&hl=in>, diakses tanggal 17 Mei.
- _____ (2020), Umma, dalam <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.muslim.android&hl=in>, diakses tanggal 07 Juni.
- International Labour Organization (2013). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Jakarta: ILO.
- Jinan, Mutohharun (2013). Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam* 3(2),322-333.
- KEMDIKBUD (2020).KemensosHadirkanBeragamLayanan Dan Program BagiPenyandangDisabilitas, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/12/kemensos-hadirkan-beragam-layanan-dan-program-bagi-penyandang-disabilitas>, diakses 08 Maret.
- Kriyantono, Rachmat (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: KENCANA.
- _____ (2010). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Maftuhin, Arif (2014). Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta. *INKLUSI* 1(2), 266-267.
- _____ (2019). *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih Ke Praktik Aksesibilitas*. Yogyakarta: LKiS.
- McQuail, Denis (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Morissan (2014). Media Sosial dan Partisipasi Sosial di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Visi Komunikasi* 13(1), 60.
- Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid (2013). *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pramiyanti, Alila Idola Perdini Putri, dan Reni Nureni (2014). Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja Di Daerah Sub-Urban Kota Bandung). *KomuniTi* 4 (2), 95.
- PLD UIN Sunan Kalijaga (2020). Hastu *Goes to Google*, dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/2019/06/hastu-goes-to-google.html>, diakses 08 Maret.
- _____ (2020). Pengelola, dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/p/pengelola.html>, diakses 03 April.
- Rahmawati, Annisa. Hanny Hafiar, dan Siti Karlinah (2019). Pola Komunikasi Kaum Tuli Dalam Media baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2),232.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Idi Subandy Ibrahim (2016). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rohim, Syaiful (2016). *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, Wawan (2017). *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan 2017*. Sukabumi: FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Soleh, Akhmad 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi: Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdul. Irfan Abubakar, dkk (2019). *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture.
- Wawancara dengan AI (2020). Mahasiswa Tuli fakultas Adab dan Ilmu Budaya semester 6, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori berat, tanggal 23 April.
- Wawancara dengan FA (2020). Mahasiswa Tuli fakultas SAINTEK semester 4, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori sedang, tanggal 23 April.

Wawancara dengan LA (2020). Mahasiswa Tuli fakultas Tarbiyah dan Keguruan semester 6, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori ringan, tanggal 23 April.

Wawancara dengan NN (2020). Mahasiswa Tuli fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tidak menyebutkan semester, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori sangat berat, tanggal 24 April.

Wawancara dengan NN dan SS (2020). Mahasiswa Tuli, tanggal 29 Mei.

Wawancara dengan NS (2020). Mahasiswa Tuli fakultas Adab dan Ilmu Budaya semester 4, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori berat, tanggal 23 April.

Wawancara dengan SS (2020). Mahasiswa Tuli dan koordinator pengajian Tuli, tanggal 01 Juni.